

Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan

Zahid Abdush Shomad, Zaenuri Zaenuri*, Adi Nur Cahyono, Bambang Eko Susilo

S3 Pendidikan Matematika, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III,
Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: zaenuri.mipa@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Kondisi siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kondisi intelektual, fisik, mental, maupun gaya belajar. Jenis ketunaan yang tidak dipengaruhi oleh kondisi intelektual adalah tunarungu. Siswa tunarungu dimungkinkan memiliki gaya belajar yang berbeda dengan siswa reguler. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis gaya belajar siswa tunarungu tanpa gangguan kecerdasan. Gaya belajar yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah gaya belajar menurut Deporter dan Hernacki. Gaya belajar tersebut terdiri dari tiga jenis, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 17 siswa tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang. Instrumen yang digunakan adalah angket dan pedoman wawancara. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa siswa tunarungu memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Siswa tunarungu terbiasa dengan gerakan tangan ketika menggunakan bahasa isyarat, sehingga dalam kemampuan visualnya menjadi terlatih. Siswa tunarungu menjadi lebih mampu menerima penjelasan materi menggunakan ceramah bahasa isyarat, bahasa bibir, atau tulisan tangan baik dari guru maupun dari rekan sejawatnya. Hasil penelitian ini memberi wawasan ke guru secara khusus dan masyarakat secara umum dalam mendeskripsikan karakteristik siswa tunarungu ditinjau dari gaya belajar.

Kata kunci: tunarungu; gaya belajar; Deporter dan Hernacki

Abstract. The condition of students in learning is influenced by many factors, including conditions, physical, mental, and learning styles. The type of disability that is not affected by intellectual conditions is deaf. Deaf students may have different learning styles from regular students. The purpose of this study was to identify the types of learning styles of deaf students without intellectual impairment. The learning style involved in this research is the learning style according to Deporter and Hernacki. The learning styles consist of three types, namely visual, auditory, and kinesthetic learning styles. The research method used is qualitative with purposive sampling. This study involved 17 deaf students at SLB-B YPPALB Magelang City. The guidelines used are questionnaires and interviews. Based on the research, it was found that deaf students have a tendency for visual learning styles. Deaf students are accustomed to hand movements when using language, so that their visual abilities become active. Deaf students become better able to accept material explanations using language lectures, lip language, or handwriting from the teacher or from their peers. The results of this study provide insight to teachers in particular and society in general in describing the characteristics of deaf students in terms of learning styles.

Key words: deaf; learning styles; Deporter and Hernacki.

How to Cite: Shomad, Z. A., Zaenuri, Z., Cahyono, A. N., Susilo, B. E. (2022). Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 1236-1240.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia pendidikan masa kini mengimplikasikan pelibatan siswa berkebutuhan dalam sekolah reguler (Freeman et al., 2020; Lourenco et al., 2015; Paliokosta & Blandford, 2010). Sekolah reguler pada umumnya hanya melibatkan siswa reguler (tanpa gangguan dan hambatan dalam kecerdasan, fisik, maupun mental) dalam proses pembelajarannya. Namun, sekarang sekolah di Indonesia wajib menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kategori ringan dalam sekolah reguler, yang dilanjutnya disebut sebagai sekolah inklusi. Peraturan tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

Salah satu jenis ketunaan adalah tunarungu atau

orang dengan gangguan pendengaran. Tunarungu adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat mendengar baik ringan maupun berat dan mengalami kesulitan ketika berkomunikasi secara verbal (Hansen et al., 2018; Hasanah et al., 2017). Menurut data dari Pusat Data dan Informasi tahun 2019, terdapat 7,03% penyandang disabilitas yang merupakan tunarungu di Indonesia (Pusat Data, 2019). Kondisi intelektual siswa tunarungu pada umumnya tidak berbeda dengan siswa reguler yang beragam, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Thom & Hallenbeck, 2021). Namun demikian, akibat ketunaan yang dimilikinya, siswa tunarungu memiliki hambatan bahasa. Hal tersebut yang menyebabkan kemunduran yang dialami oleh siswa tunarungu. Namun demikian, siswa tunarungu dapat mengejar ketertinggalan yang

dimilikinya segera selama banyak berlatih berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya (Davison-mowle et al., 2018).

Berdasarkan inagkat keparahannya tunarungu dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu 1) kurang dengar, artinya seseorang masih mampu menyimak suara dan mengembangkan kemampuan bicara; 2) tuli, artinya seseorang yang tidak mampu menjadikan suara sebagai sarana utama berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan bicara, tetapi mampu menggunakan suara sebagai tambahan dari indera penglihatan dan perabaan; dan 3) tuli total, artinya seseorang sama sekali tidak mampu mendengar sehingga tidak mampu menyimak dan mengembangkan persepsi bicara (Borgna et al., 2018). Berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran yang dapat dinyatakan dalam intensitas suara yang dinyatakan dalam satuan dB, tunarungu dibagi menjadi 5 jenis, yaitu 1) *mild hearing loss* yang kehilangan 15-30 dB; 2) *moderate hearing loss* yang kehilangan 31-60 dB; 3) *severe hearing loss* yang kehilangan 61-90 dB; 4) *profound hearing loss* yang kehilangan 91-120 dB; dan *total hearing loss* yang kehilangan lebih dari 120 dB (Davison-mowle et al., 2018).

Setiap siswa tunarungu menyerap informasi yang didaptkannya selama pembelajaran dengan cara yang beragam. Gaya belajar adalah perpaduan dari berbagai unsur dan pengalaman yang dikenakan karakteristik untuk memberikan pengaruh terhadap konsentrasi, dengan caranya sendiri dan bersama sebagai satu kesatuan (Shinnick & Woo, 2015; Simelane-Mnisi & Mji, 2015). Dengan kata lain, gaya belajar merupakan cara yang paling mudah dan membuat nyaman seseorang dalam mendapatkan dan mencerna informasi. Hal-hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya gaya belajar adalah lingkungan, kondisi emosionalitas, kondisi sosiologis, karakteristik fisiologis, dan kecenderungan dalam memproses psikologi (Dunn dan Burke, 2006). Gaya belajar berdampak signifikan terhadap kondisi akademik siswa (Ural, 2015).

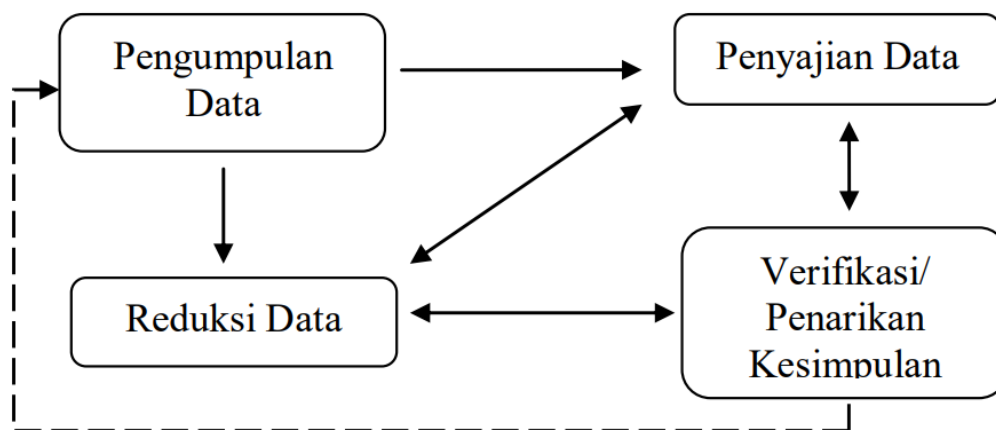
Informasi kecenderungan gaya belajar pada setiap siswa tunarungu dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika terdapat banyak rumus maupun konsep yang seringkali dihafal oleh siswa tunarungu. Padahal, siswa tunarungu seringkali memiliki bahasa dan istilah matematika yang berbeda dengan siswa reguler. Sehingga, penting diketahui terkait dengan gaya belajar siswa tunarungu gangguan tanpa kecerdasan.

Menurut Deporter dan Hernacki (2015: 112) membagi gaya belajar menjadi tiga tipe yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah terlibat dan memahami objek yang ditampilkan dalam proses pembelajaran. Siswa dengan daya belajar auditorial paling nyaman belajar melalui sarana suara dalam penyajian materi pembelajaran. Sedangkan, siswa dengan gaya belajar kinestetik menyukai untuk belajar dengan melibatkan sentuhan fisik sambil melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya belajar siswa tunarungu tanpa gangguan kecerdasan ditinjau dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Menurut Moleong (2017), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek melalui deskripsi verbal dan bahasa menggunakan berbagai metode. Subjek yang dibatikan dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu tanpa gangguan kecerdasan sebanyak 17 siswa. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, karena subjek yang dibutuhkan memiliki atribut dan karakteristik yang diperlukan. Atribut dan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian ini adalah siswa dengan gangguan pendengaran ringan hingga berat, siswa tidak memiliki gangguan kecerdasan, siswa tidak memiliki gangguan mental, dan siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat maupun bahasa bibir. Subjek yang dipilih dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan dan dapat dipercaya sebagai sumber data. Penelitian dilaksanakan di SLB-B YPPALB Kota Magelang pada tahun ajaran 2022/2023.

Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen hasil angket gaya belajar dan narasumber (informan). Data penelitian ini adalah hasil angket gaya belajar dan hasil wawancara yang dianalisis dan diuraikan apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif, artinya berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian. Miles dan Huberman (2005) menjelaskan langkah penelitian yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket gaya belajar siswa menurut teori dari DePorter dan Hernacki sebanyak 30 butir. Pada masing-masing subvariabel memiliki sepuluh butir pernyataan dan terdiri dari butir pernyataan positif dan negatif. Butir pernyataan pada masing-masing gaya belajar terdiri dari lima indikator, dengan masing-masing indikator terdiri dari dua butir pernyataan. Tabel 1 berikut ini merupakan kisi-kisi dari angket gaya belajar siswa.

Berdasarkan angket gaya belajar tersebut, data yang diperoleh ditampilkan dalam Tabel 2 berikut.

Berdasarkan hasil dari tabel 2, diperoleh informasi bahwa terdapat 70% dari subjek

penelitian yang memiliki gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar visual ini lebih mudah memahami materi dengan membaca secara mandiri dan mampu membaca lebih cepat. Namun, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa subjek penelitian dengan gaya belajar visual ini membaca materi berkali-kali karena kendala bahasa yang dialami. Subjek merasa bahwa bahasa yang digunakan dalam buku berbeda dengan istilah bahasa isyarat yang sering mereka gunakan. Subjek memiliki istilah yang berbeda ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu lainnya menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Namun demikian, subjek tetap dapat mudah memahami materi ketika guru menjelaskan

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar Siswa

Jenis Gaya Belajar	Indikator	Butir Pernyataan (+)	Butir Pernyataan (-)
Visual	Belajar dengan cara visual	1, 2	-
	Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar	3, 4	-
	Rapi dan teratur	6	5
	Tidak terganggu oleh keributan	7, 8	-
	Sulit menerima instruksi verbal	10	9
Auditorial	Belajar dengan cara mendengar	11	12
	Baik dalam aktivitas verbal	13	14
	Memiliki kepekaan terhadap musik	15, 16	-
Kinestetik	Memiliki kepekaan terhadap dengan keributan	17	-
	Lemah dalam aktivitas visual	18, 20	19
	Belajar dengan aktivitas fisik	-	21
	Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh	22, 23	-
	Beorientasi pada fisik dan banyak bergerak	24, 25, 26	-
	Suka coba-coba dan kurang rapi	27	28
	Menyukai kerja kelompok dan praktik	29, 30	-

Tabel 2. Data Gaya Belajar Siswa Tunarungu

Kode Subjek	Jenis Tunarungu	Gaya Belajar
T.01	Ringan	Kinestetik
T.02	Ringan	Visual
T.03	Sedang	Visual
T.04	Ringan	Visual
T.05	Berat	Visual
T.06	Sedang	Visual
T.07	Berat	Visual
T.08	Berat	Visual
T.09	Ringan	Auditorial
T.10	Ringan	Visual-Auditorial
T.11	Ringan	Visual
T.12	Sedang	Visual
T.13	Sedang	Visual
T.14	Ringan	Kinestetik
T.15	Ringan	Visual
T.16	Ringan	Visual-Auditorial
T.17	Berat	Visual

materi secara langsung menggunakan bahasa isyarat SIBI. Siswa tunarungu memiliki kendala bahasa sehingga seringkali harus mengulang membaca materi dengan bahasa yang sederhana (Hansen et al., 2018).

Pada data yang disajikan dalam Tabel 2, diperoleh informasi bahwa 2 subjek tunarungu dengan kategori ringan dengan gaya belajar kinestetik. Subjek tunarungu dengan gaya belajar kinestetik ini termasuk pada kategori ringan dan berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan subjek, subjek seringkali merasa tidak betah duduk selama proses pembelajaran di kelas. Subjek seringkali berkomunikasi dengan lingkungan sosial melalui bahasa isyarat dan jarang menggunakan bahasa bibir.

Terdapat temuan menarik dalam penelitian ini, yaitu ditemukannya subjek dengan kombinasi dua gaya belajar, yaitu visual dan auditorial. Selain itu, yang menarik bahwa terdapat subjek dengan gangguan pendengaran namun memiliki sebagian indikator gaya belajar yang suka belajar dengan cara mendengar. Subjek ini menyukai penggunaan alat bantu dengar selama proses pembelajaran maupun selama interaksi dengan lingkungan. Penggunaan alat bantu dengar ini mempermudah subjek dalam belajar di kelas (Gottardis et al., 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu memiliki kecenderungan gaya belajar

visual. Siswa tunarungu merasa lebih nyaman ketika dapat membaca buku secara mandiri walaupun berulang kali serta memiliki kendala bahasa. Ditemukan fakta menarik bahwa gaya belajar dapat dikombinasikan. Lebih lanjut diperlukan penelitian terkait dengan kemampuan visual siswa tunarungu, terutama kemampuan representasi visual maupun spasial.

REFERENSI

- Dunn, R., & Burke, K. (2006). Learning style: The clue to you. In *LSCY: Research and Implementation Manual*.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pusat Datin. (2019). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tentang Infodatin Tunarungu*.
- Ural, E. (2015). The effects of students' learning style preferences on their academic achievement in science and technology class. *The Journal of Academic Social Science Studies*, 11(41), 199-99. doi: 10.9761/jasss3177
- Borgna, G., Walton, D., Convertino, C., Marschark, M., Borgna, G., Walton, D., Convertino, C., & Marschark, M. (2018). Numerical and real-world estimation abilities of deaf and hearing college students. *Deafness & Education International*, 0(0), 1–21.

- <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1437238>
- Davison-mowle, J., Leigh, G., Duncan, J., Arthur-kelly, M., Leigh, G., Duncan, J., Arthur-kelly, M., Davison-mowle, J., Arthur-kelly, M., Leigh, G., & Duncan, J. (2018). Description of the direct teaching activities of itinerant teachers of deaf and hard of hearing students teachers of deaf and hard of hearing students. *Deafness & Education International*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1442908>
- Freeman, R., Doughty, J., Macdonald, M. E., & Muirhead, V. (2020). Inclusion oral health: Advancing a theoretical framework for policy, research and practice. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 48(1), 1–6. <https://doi.org/10.1111/cdoe.12500>
- Gottardis, L., Nunes, T., & Lunt, I. (2016). *A Synthesis of Research on Deaf and Hearing Children 's Mathematical Achievement A Synthesis of Research on Deaf and Hearing Children 's Mathematical Achievement*. 3154(March). <https://doi.org/10.1179/1557069X11Y.0000000006>
- Hansen, E. G., Loew, R. C., Laitusis, C. C., Kushalnagar, P., Pagliaro, C. M., & Kurz, C. (2018). Usability of American Sign Language videos for presenting mathematics assessment content. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 23(3), 284–294. <https://doi.org/10.1093/deafed/eny008>
- Hasanah, A., Kusumah, Y. S., & Ulya, Z. '. (2017). The Development of Mathematics Learning Media for Deaf Students: Preliminary Implementation Result. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 22(2), 102–105. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v22i2.8622>
- Lourenco, G. F., Goncalves, A. G., Elias, N. C., Hostins, R. C. L., Jordão, S. G. F., Marion, S., & Leather, P. (2015). School Inclusion Policy and Curricular Practices: Teaching Strategies for the Conceptual Preparation of the Target Public of Special Education. *Universal Journal of Educational Research*, 23(9), 23. <http://ezproxy.library.yorku.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/1720063324?accountid=15182>
- Paliokosta, P., & Blandford, S. (2010). Inclusion in school: A policy, ideology or lived experience? Similar findings in diverse school cultures. *Support for Learning*, 25(4), 179–186. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9604.2010.01464.x>
- Shinnick, M. A., & Woo, M. A. (2015). Learning style impact on knowledge gains in human patient simulation. *Nurse Education Today*, 35(1), 63–67. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.05.013>
- Simelane-Mnisi, S., & Mji, A. (2015). Establishing the Reliability and Validity of the Kolb Learning Style Inventory: A South African Perspective. *International Journal of Educational Sciences*, 11(3), 312–319. <https://doi.org/10.1080/09751122.2015.11890403>
- Thom, J. S., & Hallenbeck, T. (2021). Spatial reasoning in mathematics: A cross-field perspective on deaf and general education research. *Deafness & Education International*, 0(0), 1–33. <https://doi.org/10.1080/14643154.2020.1857539>